

## STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN FAKHRUDDĪN AL-RAZĪ DAN IBN 'ARABĪ TENTANG MAKNA *MARAJ AL-BAḤRAYN* DALAM AL-QUR'AN



**Nadiyah Zahro**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: [nadiyahzahro.nz@gmail.com](mailto:nadiyahzahro.nz@gmail.com)

**Hajam**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: [hajam@syekhnurjati.ac.id](mailto:hajam@syekhnurjati.ac.id)

**Lukman Zain MS**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: [lukmanzain@syekhnurjati.ac.id](mailto:lukmanzain@syekhnurjati.ac.id)

### Abstract

*This paper examines the meaning of the word *Maraja al-Baḥraīn* according to the interpretation of *Fakhruddīn al-Razī* and *Ibn 'Arabī*. These two commentators were chosen to find out more about the meaning of the word from a Sufistic and scientific point of view, because at first glance, the two perspectives seem to contradict each other. In addition, this study also aims to find out how the interpretation of *Maraj al-Baḥrayn* word according to *Al-Razī* and *Ibn 'Arabī* and compare their interpretation of that word. The interpretations of the two figures were analyzed using the discussion hermeneutic method from *Schleiermacher*.*

**Kata Kunci:** *Maraj al-Baḥrayn*, *Ibn 'Arabī*, *Fakhruddīn al-Razī*, Sufistic Interpretation.

### Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang makna kata *Maraja al-Baḥraīn* menurut penafsiran *Fakhruddīn al-Razī* dan *Ibn 'Arabī*. Kedua *mufassir* ini dipilih untuk mengetahui lebih dalam lagi makna kata tersebut dari sudut pandang sufistik dan sains, karena jika dilihat sekilas, kedua perspektif tersebut seolah saling bertolak belakang satu sama lain. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran kata *Maraj al-Baḥrayn* menurut

Al-Razī dan Ibn ‘Arabi serta membandingkan penafsiran keduanya terhadap kata tersebut. Penafsiran kedua tokoh tersebut dianalisa dengan menggunakan metode hermeneutika pembahasan dari Schleiermacher.

**Kata Kunci:** *Maraj al-Baḥrayn, Ibn ‘Arabī, Fakhrudḍīn al-Razī, Tafsir Sufistik.*

## PENDAHULUAN

Kata *Maraj al-Baḥrayn* yang terdapat pada surah al-Raḥmān menyimpan makna yang sangat istimewa. Menurut M. Quraish Shihab, jika kata tersebut dikaitkan dengan ayat sebelumnya “*nikmat Tuhan manakah yang kalian berdua (manusia dan jin) dustakan*”, maka kata tersebut bermakna dua lautan yang berbeda yang Allah berikan kepada umatnya, sehingga manfaat dari kedua lautan tersebut dapat dinikmati. Segala nikmat yang telah Allah anugerahkan berupa tahta, kekayaan, dan kenikmatan duniawi kepada umatnya harus dijaga dan disyukuri.<sup>1</sup> Namun tidak sedikit dari manusia yang kufur atas segala nikmat tersebut, dan mereka tidak sadar untuk bersyukur dan selalu merasa tidak puas dengan semua yang telah dimilikinya, maka itulah yang akan membinasakan dirinya sendiri. Dalam berbagai hal, manusia tidak terlepas oleh dua kutub, seperti kanan dan kiri, baik dan buruk, atau hati dengan otak. Jika dikaitkan dengan diri manusia, kata *Baḥrayn* dapat dimaknai sebagai adanya dua kecenderungan dalam diri manusia, seperti adanya pikiran negatif dan positif, kultur dan norma secara ta’wil makna *Maraja al-Baḥrayn*.<sup>2</sup>

Lebih umum lagi, keberadaan surah al-Raḥmān menggambarkan bahwa nikmat dan anugerah Allah yang dicurahkan kepada hamba-Nya baik manusia maupun jin sangatlah melimpah. Hal tersebut terlihat dengan diulang-ulangnya ayat “*Maka Nikmat Tuhanmu yang mana kamu dustakan?*” yang mengandung hikmah untuk mengingatkan hamba-Nya yang kufur terhadap nikmat-Nya.<sup>3</sup>

Makna kata *Maraja al-Baḥrayn* akan lebih menarik jika dilihat dari perspektif tasawuf dan sains, karena keduanya memiliki kutub yang berlainan. Fakhrudḍīn al-Razī dan Ibn ‘Arabī merupakan mufassir yang merepresentasikan sudut pandang sufistik dan sains. Kaum sufi memandang bahwa setiap huruf al-Qur’an memiliki makna yang dapat dipahami sesuai

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), 36.

<sup>2</sup> Mamad Muhamad Fauzil Abad, “Penafsiran Makna Baḥrain Dalam Alqur’an (Pendekatan Tafsir Ilmii),” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017), 25.

<sup>3</sup> Achmad Zayadi & Mahasiswa IAT IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *Kasihnya Adalah Cintanya Tafsir Surah Al-Raḥman*, 67-68.

dengan tingkat kesucian hati bagi orang yang hendak memahaminya.<sup>4</sup> Sedangkan kaum saintis melihat fenomena alam dengan logika akal mereka, karena sesuatu yang terjadi harus bisa dibuktikan dengan kebenaran akal manusia.

Tulisan ini menggunakan metode tafsir komparatif, di mana kata *Maraj al-Bahrayn* dikomparasikan dengan penafsiran Ibn ‘Arabī dan al-Razī. Sudah barang tentu, sumber primer kajian ini adalah Tafsir karya Ibn ‘Arabī yang berjudul *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* dan Tafsir karya al-Razī yang berjudul *Mafātih al-Ghayb. Tafsīr Mafātih al-Gayb* terdiri dari delapan jilid besar. Secara utuh kitab ini berisikan penafsiran dari keseluruhan ayat-ayat al-Qur’an menurut tertib mushaf ‘Uthmānī. Kitab tafsir ini merupakan karya terakhir dari hasil ijtihad al-Razī. Hal itu bisa dibuktikan dari pendapat para ulama yang menyatakan bahwa tafsir tersebut diselesaikan oleh muridnya,<sup>5</sup> dan dalam kitab tafsir itu, al-Razī sering menyebutkan kitab-kitab karyanya yang terdahulu seperti *al-Mashūl* sebagai kitab usul fiqh.<sup>6</sup> Subhi al-Salih berpendapat bahwa *Mafātih al-Gaib* merupakan salah satu kitab tafsir paling terkenal yang memenuhi syarat-syarat metode tafsir *bī al-ra’yi* (menafsirkan berdasarkan pendapat atau akal).<sup>7</sup>

Dalam tulisan ini, penulis akan menghimpun penafsiran Ibn ‘Arabī dan al-Razī yang berkaitan dengan tema yang dikaji dengan menggunakan metode tafsir *muqāran* untuk mengkomparasikan antara tafsir Ibn ‘Arabī dan al-Razī. Metode ini dapat digunakan untuk berbagai objek, baik yang berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi, metode tafsir ini merupakan salah satu sarana yang teramat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah bentuk penyajian tafsir secara operasional yang dipilih oleh seorang *mufassir* dalam menyusun pembahasan tafsirnya.<sup>8</sup>

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode analisis data secara klasifikasi dan komparasi. Penulis akan mengklasifikasi tentang perbandingan antara pandangan Ibn ‘Arabī dan al-Razī. Setelah itu penulis mengkaji tentang sumber penafsiran keduanya terkait dengan *Maraj al-Bahrayn*. Kemudian dikaji secara klasifikasi dan

<sup>4</sup> U. Abdurrahman, “Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi,” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015), 253.

<sup>5</sup> Goldziher, *Madzhab al-Tafsir al-Islam*, ter. Abd. Al-Halim al-Najjar (Beirut: Dār Iqrā’, 1985), 146.

<sup>6</sup> Muhammad ibn ‘Umar Ibn al-Husain Ibn al-Hasan Ibn ‘Ali al-Taimi al-Bakri al-Tabrastani, *Tafsir Mafātih al-Gaib*, juz IX, 240.

<sup>7</sup> Subhī al-Ṣāliḥ, *Muḥadith fī ‘ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-‘Ilm lī al-Malāyīn, 1979), 387.

<sup>8</sup> Ansori, *Tafsir bil Ra’yi Menafsirkan Al-Qur’an dengan Ijtihad* (Ciputat: Gaung Persada Press Jakarta, 2010), 76.

komparasi agar mendapatkan hasil pemahaman yang relevan tentang pemikiran Ibn ‘Arabī dan al-Razī. Mengenai kata *Maraj al-Bahrayn* dua lautan tersebut.

## PEMBAHASAN

### Biografi Ibn ‘Arabī Dan Fakhruddīn al-Razī

#### 1. Ibn ‘Arabī

Nama lengkap Ibn ‘Arabī adalah Abū Bakr Ibn ‘Alī Muhyiddīn al-Ḥatimi al-Tha’i al-Andalusī. Ada sebagian orang yang menyebutkan bahwa nama aslinya adalah Muḥammad Bin ‘Alī Aḥmad bin ‘Abdullāh, seorang ahli hadis di Seville. Sedangkan nama Abū Bakr Ibn ‘Alī Muhyiddīn atau al-Ḥatimī hanyalah gelar baginya, selanjutnya ia dikenal dengan sebutan Ibn ‘Arabī. Ibn ‘Arabī lahir di Murcia, Spanyol bagian Utara, tanggal 27 Ramadhan 560/H (17 Agustus 1165/M) pada pemerintahan Muhammad Ibn Sa’īd Ibn ‘Mardanisī.<sup>9</sup>

Ibn ‘Arabī berasal dari keturunan Arab dan dari keluarga yang sholeh. Ayahnya adalah pejabat menteri utama bernama Ibn Mardanish, seorang tokoh terkenal dan berpengaruh di bidang politik dan pendidikan. Keluarganya juga sangat religius, karena ketiga pamannya menjadi pengikut jalan sufi yang terkenal, dan ia mendapat julukan sebagai Muhyiddīn (penghidup agama) dan al-Shaykh al-Akbar (doktor maximus) karena pemikirannya yang terkenal terutama dalam bidang mistik.<sup>10</sup>

Ibn ‘Arabī wafat di Damaskus pada tanggal 28 Rabī’al-Akhīr 638/H. (16 November 1240) pada usia 78 tahun dikelilingi oleh keluarga, para sahabat, dan murid-murid sufinya. Ia dimakamkan di Utara Damaskus di pinggiran kota Salihyah, di kaki Gunung Qasiyun.

#### 2. Fakhruddīn al-Razī

Nama lengkap al-Razī adalah Muḥammad ibn ‘Umar Ibn al-Ḥusayn Ibn al-Ḥasan Ibn ‘Alī al-Taymī al-Bakrī al-Ṭabrastanī, yang dalam literatur keilmuan klasik dikenal dengan nama Fakhruddīn al-Razī. Ia dilahirkan di Ray, yaitu sebuah kota yang terletak di sebelah tenggara Teheran, Iran pada tanggal 15 Ramadhan tahun 544 H/1149 M. Pada masa itu, kawasan tempat ia bermukim sebagian besar berada di bawah kekuasaan kesultanan Khawarizam Syasiah dan sebagian lagi di bawah kekuasaan kesultanan Guriah.<sup>11</sup> Ia wafat pada bulan Syawal 606 H/1209

---

<sup>9</sup> Toni Aji Anggoro, “Ibn ‘Arabī,” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), <https://www.academia.edu>, diakses pada hari selasa, 07 April 2020, pkl 13:10.

<sup>10</sup> Mohammad Yunus Masrukhin, *Biografi Ibn ‘Arabī: Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Sufi* (Depok: Kiera Publishing, 2015), 14.

<sup>11</sup> IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambaran, 1992), 809.

M. al-Razī memiliki perawakannya berbadan tegak, berjanggut lebat, memiliki suara yang keras dan juga bersikap sopan santun. Ia mempunyai beberapa nama panggilan seperti Abū ‘Abdillāh, Abū Ma’afī, Abū al-Fādil, dan Ibnu Khatīb al-Ray.<sup>12</sup> Selain itu, karena keluasan ilmunya, beberapa gelar, seperti Khatīb al-Ray, Imām, Syaikh al-Islām dan Fakhruddīn. Ia mendapat julukan Khatīb al-Ray karena berasal dari daerah Ray. Dijuluki Imām karena menguasai ilmu fiqih dan ushul fiqih. Kemudian dipanggil Shaykh al-Islām karena penguasaan keilmuannya yang tinggi. Dan di dalam bidang tafsir, ia lebih dikenal dengan Fakhruddīn al-Razī.

Sejak kecil al-Razī sudah dididik oleh ayahnya sendiri, Syaikh Diya’uddin ‘Umar, adalah salah seorang ulama madzhab Syafi’i sekaligus ulama dalam ilmu Kalam dari mazhab Ash’ariyah. Silsilah keilmuannya bersambung dengan Imam Shafi’i melalui jalur al-Muzanni, melalui ‘Alī Abī Qāsim al-Anmatī, dari Abī ‘Abbās ibn Surayj, dari Abū Ishāq al-Murwazī, dari Abū Zayd al-Murwazī, al-Qaffāl al-Murwazī, dari Ḥusayn al-Murwazī dan al-Farrā’ al-Baghawī. Sementara silsilah ilmu kalamnya diterima dari Sulaymān ibn Naṣīr al-Anṣārī, yang merupakan murid dari al-Juwaynī (guru Imām al-Ghazālī), bersambung pada Abū Ishāq al-Isfīraynī, Abū Ḥasan al-Bahilī hingga Abū Ḥasan al-Ash’arī.<sup>13</sup>

Sedangkan dalam kondisi sejarah pemikiran, ia berada pada kultur perdebatan antara kalangan rasionalis dan tradisional, kemudian ia hadir dalam perdebatan tersebut sebagai kritikus terhebat lalu ia juga aktif mengikuti dalam perdebatan dengan para ulama-ulama pada zaman itu. Di antara tokoh-tokoh yang hidup pada masa itu adalah Sayfuddīn al-Amidī (w. 631/H), Izzuddīn Ibn ‘Abdissalām (w. 660/H), Ibn Rushd (w. 595/H), Ibn ‘Arabī (w. 638/H), Suhrawardī al-Maqtul (w. 587/H), Shaykh ‘Abd al-Qadīr al-Jīlanī (w. 565/H), dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

### **Asbāb al Nuzūl Surah al-Raḥmān**

Surah al-Raḥmān termasuk dalam golongan surah Madaniyyah, terdapat tujuh puluh delapan ayat. Sebelum surah ini terdapat surah al-Qamar dan sesudahnya yaitu surah al-Wāqī’ah. Secara keseluruhan ayat ini diturunkan sebelum Nabi Muhammad Saw berhijrah. Tetapi menurut Ibn Mas’ūd dan Muqātil menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan sesudah Nabi

<sup>12</sup> Didik Purnomo, “Tafsir Kalimat Tauhid Dalam Alqur’an: Sudi Tafsir Mafatih Al-Gaib Karya Fakh al-Din Al Razi” (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 1.

<sup>13</sup> Anas Shafwan Khalid, “Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Al-Razī: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah Dalam Mafatih Al-Gaib” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 98-99.

<sup>14</sup> Anas Shafwan Khalid, “Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Al-Razī: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah Dalam Mafatihul Al-Gaib,” 99.

Muhammad berhijrah. Sehingga surah ini disebut Madaniyyah. Dalam firman Allah Swt :

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ

“Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.” (QS. al-Rahman [55]: 46).

Turunnya surah ini, menurut Ibn Abī Ḥātim dan Abū al-Shaykh meriwayatkan dalam kitab Adhhamah dari Aṭā bahwasannya Abū Bakr al-Ṣiddīq suatu hari mengingat akan terjadinya kematian dan memikirkan ketika di hari kiamat nanti, timbangan, surga dan neraka. Lalu ia berkata “Sesungguhnya aku sangat menginginkan untuk menjadi hijauan yang dari kehijauan itu akan muncul binatang yang memakanku dan aku tidak diciptakan.” Kemudian turunlah ayat, “Dan bagi orang yang takut pada saat menghadap Tuhannya ada dua surga”.<sup>15</sup>

#### Pandangan *Mufassir* tentang makna *Maraj al-Baḥrayn*

Para ulama memiliki penafsiran yang berbeda-beda terhadap maksud dari kata *Maraj al-Baḥrayn*. Ibn ‘Abbās mengatakan bahwa makna dari “mengalirkan keduanya” yakni yang menghalangi kedua lautan itu untuk bertemu, yaitu dengan meletakkan penghalang yang memisahkan antara keduanya. Dan yang dimaksud dengan “dua lautan” adalah air asin dan air manis. Air manis adalah sungai-sungai yang mengalir di tengah-tengah umat manusia. jika dilihat lebih jauh lagi, antara kedua air tersebut terdapat batasan yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maksudnya, Allah menjadikan penghalang dari tanah antara keduanya agar masing-masing tidak saling melampaui, sehingga menimbulkan kerusakan dan menghilangkan sifat yang dikehendaki dari masing-masing lautan tersebut. Tidak berbeda, Ibnu Kathīr mengartikan *Baḥrayn* dengan dua lautan yang airnya asin dan manis.<sup>16</sup>

Beberapa *Mufassir* lain mengartikan dua lautan dengan air asin dan tawar. Air asin merupakan laut yang asin dan samudera. Sedangkan air yang tawar adalah air sungai dan mata air. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Swt,

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا

بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا

<sup>15</sup> Imam al-Suyuthi, *Asbāb al-Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat al-Qur’an*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 513.

<sup>16</sup> Abdullāh bin Muḥammad bin ‘Abdurrahmān bin Ishāq al-Shaykh, *Lubāb al-Tafsīr Min Ibn Kathīr* (Kairo: Pustaka Imam Assyafi’i, 2005), Jilid 7, 624.

“Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampangan), yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit, dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus.” (QS. Al-Furqān [25]: 53).

Allah menjadikan kedua laut itu pemisah antara langit dan bumi, supaya laut yang satu tidak masuk ke laut yang lain. Sehingga di antaranya akan merusak laut yang lain dan menghilangkan sifat lautnya sendiri. Adapun yang terdapat di antara langit dan bumi tidak disebutkan dinding pemisah atau batas untuk memisahkan.<sup>17</sup>

Dalam tafsir *al-Jalālayn* sebagaimana yang dikutip oleh Achmad Zayadi dijelaskan bahwa penafsiran ayat 19-20 surah al-Raḥman adalah Allah membiarkan kedua lautan yang rasanya tawar dan asin itu saling bertemu dan bercampur, itu menurut penglihatan kedua mata. Akan tetapi sesungguhnya antara dua laut terdapat batasan atau penghalang atas kekuasaan Allah Swt, yang sudah mengatur masing-masing batasan itu agar tidak bercampur.<sup>18</sup>

Sedangkan dalam tafsir *al-Marāghī* dijelaskan bahwa Allah Swt membiarkan laut asin dan tawar itu saling berdampangan dan bercampur tanpa saling melampaui batas antara keduanya. Yakni, bahwa laut yang asin tidak melampaui batas terhadap laut yang tawar. Sehingga menjadikan laut itu asin, begitupun sebaliknya. Maka Allah telah membatasi antara keduanya dengan suatu dinding yang terdiri dari unsur-unsur bumi.<sup>19</sup>

M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* menjelaskan bahwa kata *maraja* diartikan dengan mengalirkan. Hal ini disandarkan pada pendapat mayoritas mufassir yang mengartikan kata *al-baḥrayn* dengan lautan dan sungai. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah al-Furqān ayat 53. Yang mempunyai karekteristik dua laut dengan yang tawar lagi segar dan yang asin lagi pahit. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa ada beberapa *mufassir* yang mengartikan berbeda terhadap kata tersebut, seperti Ṭāhir Ibn Ashūr yang mendefinisikan kata *al-baḥrayn* dengan laut Eufrat di Irak dan Teluk Persia di pantai Bashrah serta daerah di sekutar kerajaan Baḥrayn dewasa ini. Bisa jadi hal ini menurutnya adalah dua laut yang dikenal oleh masyarakat Arab ketika itu, laut Merah (di lokasi seperti Jeddah dan Yunbu’ di Saudia ‘Arabia) dan laut Oman, yaitu sekitar Hadramaut, Aden, juga beberapa kota lainnya yang terdapat di Yaman.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Shalih Abd al-Fatah al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibn Katsir*, (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2017), 216-217.

<sup>18</sup> Achmad Zayadi Dan Mahasiswa IAT, *Kasihnya adalah Cintanya Tafsir Surah Al-Raḥman*, 64.

<sup>19</sup> Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī* (Semarang: Toha Putra, 1989), 207.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 508.

Sementara itu, Tantawi Jauharī menjelaskan dalam kitabnya bahwa maksud dari *Baḥrayn* adalah Allah membiarkan antara laut yang asin dan laut yang tawar mengalir berdampingan dan bertemu. Oleh sebab itu, tidak ditemukan air yang asin bercampur dengan air tawar kemudian menjadi tawar begitu juga sebaliknya. Kemudian, kata *yaltaqiyān* diartikan dua lautan yang bertemu, akan tetapi Allah memberikan dinding pembatas antara keduanya sehingga tidak bercampur dan saling melampaui antara keduanya. Kata *baynahumā barzakhun* dimaknai dengan batas yang bersifat Ilahiyah, dan kata *lā yabgiyān* bermakna tidak bercampur dan tidak berubah antara keduanya.<sup>21</sup>

### Penafsiran *Maraj Al-Baḥrayn* Fakhruddīn al-Razī dan Ibn ‘Arabī

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيْنَ. بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيْنَ. فَبِأَيِّ آءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبْنَ.

“Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (QS. al-Raḥmān [55]: 19-21).

Berkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat ke-17 Surah al-Raḥmān, Allah Swt. menyebutkan arah timur dan barat yang merupakan dua gerakan dalam waktu fajar yang sesuai. Keduanya disebutkan dua lautan, karena matahari dan bulan itu mengalir di dalam lautan, seperti halnya manusia yang mengarungi lautan. Allah Swt berfirman:

وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُوْنَ

“Masing-masing beredar pada garis edarnya.” (QS. Yasin [36]: 40).

Fakhruddin Ar-Razi dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghayb* menafsirkan “*maraj al-baḥrayn*” sebagai dua air laut yang bertemu dan berdampingan. Pada dasarnya memang secara karakteristik air yang berdampingan pasti bercampur, hanya saja percampuran tersebut dicegah atas kekuasaan Allah. Air laut seperti itu adalah lautan yang memiliki keistimewaan tersebut yang menurut Ar-Razi disebabkan oleh karakteristik air itu sendiri, yang mana antara air laut satu dengan lainnya tidaklah sama. Karakteristik itu meliputi salinitas atau kadar garam, suhu, massa, densitas, dan sebagainya. Al-Razī melanjutkan bahwa kata *maraj* dan *yaltaqiyān* saling berhubungan. Dari kata tersebut, dapat diketahui bahwa jika kedua laut ini bertemu dalam satu

<sup>21</sup> Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi al-Tafsīr al-Qur’an al-Karīm* (Mesir: Dār al-‘Ulūm, 1351 H), Juz 2, 17.

wadah, maka tidak akan terjadi perbedaan, baik dari segi rasa dan lain sebagainya atau tidak akan bercampur antara dua lautan tersebut.<sup>22</sup>

Kemudian, al-Rāzī melanjutkan penjelasannya tentang makna menerangkan lafaz *al-bahrayn*. Mengenai kata tersebut, al-Rāzī mengutip beberapa pendapat dari para ulama, *pertama*, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-bahrayn* adalah laut langit dan laut bumi, yang dimaksud dengan laut langit di sini adalah air hujan.

*Kedua*, beberapa ulama mengartikan bahwa maksud dari kata *al-bahrayn* adalah laut tawar dan laut asin sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Fatīr (35): 12:

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أجاجٌ وَمِنْ كُلِّ تَأْكُلُونَ  
حَمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حَلِيَّةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاحِرَ لِيَتَّبِعُوا مِنْ فَضْلِهِ  
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

“Dan tidak sama (antara) dua lautan; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari (masing-masing lautan) itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai, dan di sana kamu melihat kapal-kapal berlayar membelah laut agar kamu dapat mencari karunia-Nya dan agar kamu bersyukur.” (QS. Fathir [35]: 12).

Menurut al-Rāzī, tampaknya pendapat kedua ini adalah yang paling relevan dan lebih jelas dibanding dengan pendapat yang lainnya.

*Ketiga*, beberapa ulama mengkompromikan kedua pendapat di atas yaitu pendapat pertama dan kedua, dengan menyebutkan lafaz *al-bahrayn* sebagai laut langit (air hujan) dan laut bumi baik yang tawar maupun yang asin.

*Keempat*: pendapat ini mengungkapkan bahwa Allah Swt. menciptakan beberapa lautan di bumi, di antaranya lautan yang meliputi bumi, maksudnya adalah lautan yang mengelilingi bumi dan sejajar dengan permukaan bumi. Kemudian Allah Swt. menciptakan lautan yang diliputi oleh bumi (lautan yang dikelilingi oleh bumi), artinya lautan yang dimaksud di sini berada di bawah bumi yang disertai oleh ruang udara. Lautan yang terletak di dalam bumi dan di bawah bumi mempunyai keterikatan yang erat dengan lautan yang mengelilingi bumi atau lautan yang mengelilingi permukaan bumi dan sejajar antara bumi dan lautan tersebut. Ini merupakan pendapat yang dikemukakan oleh para pakar fisika dan berdasarkan pada kabar yang telah masyhur, dan dengan karunia dan kehendak Allah Swt. keberadaan keduanya tidak tumpah dan menutupi permukaan bumi, sehingga

<sup>22</sup> Fakhruddīn al-Rāzī, *Tafsir Kabir Mafatih al-Gaib*, Juz X, 6395.

bumi masih eksis keberadaannya serta fungsinya karena permukaan bumi diperuntukkan sebagai tempat tinggal manusia. Hal ini karena disebabkan oleh adanya gaya gravitasi (tarik menarik) yang terdapat pada lautan, sehingga mereka tidak akan bertemu pada permukaan bumi.<sup>23</sup>

Setelah al-Rāzī menjelaskan makna kata *maraja* dan *al-bahrayn*, selanjutnya ia menjelaskan lafaz *barzakh*. Menurut al-Rāzī, kata tersebut bermakna kekuasaan Allah Swt. Jika kedua lautan tersebut bercampur itu juga merupakan kekuasaan Allah Swt. al-Rāzī memperkuat penjelasannya dengan mengutip pendapat lain yang mengatakan bahwa di antara dua laut terkadang terdapat pembatas sekilas mirip seperti daratan, dan terkadang pembatas tersebut tidak terlihat sama sekali. Selanjutnya kata *lā yabghiyān* memiliki dua makna, *pertama*, kata tersebut diambil dari lafaz *al-baghyū* yang memiliki makna salah satu dari kedua laut tersebut tidak saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, hal ini tentu berlainan dengan teori ahli fisika yang mengatakan bahwa kedua air itu memiliki jenis yang sama, sehingga antara keduanya akan saling bercampur. *Kedua*, lafaz *lā yabghiyān* bermakna *al-baghā* yang berarti mencari. Jika disandarkan pada arti kedua ini, maka kedua lautan tersebut tidak mencari apapun, sehingga terdapat kesimpulan baru bahwa kata *lā yabghiyān* tidak memiliki objek atau *maf'ul*. Lebih jauh lagi, kata *lā yabghiyān* tidak menuntut adanya suatu keterangan sama sekali serta tidak mencari apapun. Hal ini juga berbeda dengan teori yang diungkapkan oleh ahli fisika bahwa yang dicari oleh laut adalah bergerak dan diam dari satu tempat ke tempat yang lain, Karena sesungguhnya air memiliki sifat dasar yang tidak bisa lepas dari mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah.<sup>24</sup>

Dari penafsiran al-Rāzī di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *Maraj al-Bahrayn* bermakna kedua air laut yang bertemu dan mengalir secara berdampingan, karena pada dasarnya air memiliki karakteristik yang berdampingan yang masing-masing memiliki rasa tawar dan asin, hal tersebut tidak akan mungkin bisa terjadi kedua lautan itu bertemu atau bercampur jika bukan karena kuasa Allah Swt.

Sedangkan menurut Ibn ‘Arabī dalam kitab *Futuḥat al-Makkiyyah* menjelaskan bahwa makna *Maraja al-Bahrayn* yang terdapat pada surat al-Raḥman ayat 19-21 jika dihubungkan dengan langit dan eksistensinya, disertai kehidupan yang menyerupai ayat sebelumnya, yaitu *fabi‘ayyi* merupakan sebagian laut yang dikeluarkan yang berasal dari kata *lu’lu* (salah satu mutiara mulia yang berada di Syurga) yang di atasnya terdapat biji-biji mutiara atau batu permata dan di bawahnya terdapat ruh yang diciptakan dengan kebenaran-kebenaran dari nama-nama yang suci di dalamnya.

<sup>23</sup> Fakhruddīn al-Razī, *Tafsīr Kabīr Mafātiḥ al-Gayb*, Juz 10, 6394.

<sup>24</sup> Fakhruddīn al-Razī, *Tafsīr Kabīr Mafātiḥ al-Gayb*, Juz 10, 6395.

Ibn ‘Arabī melanjutkan penjelasannya bahwa sebagaimana seorang yang berilmu, *fabi‘ayyi* orang berilmu itu meminta kesucian yang tinggi, kerendahan yang turun, dan semua yang di dalamnya itu mengandung resiko. *Fabi‘ayyi* semua orang tidak akan melihat atau tidak akan tampak jelas, yang hakikatnya ada dalam kehormatan atas kemuliaan. *Fabiayyi* agar mereka tidak keberatan. *Fabiayyi* inilah yang ada dalam al-Qur’an, yaitu ikhtilaf terhadap dua masalah yaitu perdebatan yang tidak jelas, dan tidak saling berbenturan dan berbeda jauh. Oleh karena itu, mereka semua kemudian *tadabbur*. Sifat-sifat mereka itu adalah tidak mau mengeluarkan *dzatiah*-nya atau diri mereka. Dari semua itu, maka sesungguhnya orang yang berilmu itu akan selamat atas kesaksian dan *tadabbur*-nya berdasarkan kebenaran mereka.<sup>25</sup>

Adapun makna kata *bahrayn* menurut Ibn ‘Arabī adalah dua lautan dengan laut pertama sebagai lautan materi fisik seakan air garam yang asin, sedangkan lautan kedua sebagai lautan abstrak, seakan air tawar yang segar. Kata keduanya bertemu *yaltaqiyān* yang berarti bertemu dalam wujud manusia. Keduanya terdapat pembatas sebagai pemisah, yaitu jiwa hewani, jiwa yang tidak jernih. Keduanya juga tidak melampaui batas *la yabghiyān* yaitu antara jasad dan ruh tidak akan saling mengalahkan.<sup>26</sup> Menurut Mulyadi Kertanegara, maksud dari ruh tersebut adalah ruh yang mengatur dan bekerja pada jasad sebagaimana raja dan kerajaannya. Fungsi jiwa terhadap jasad dapat dipahami dalam wujud manusia. Seseorang tidak akan sampai pada tingkatan kepada Tuhan jika ruh tidak mendalami jasadnya selama ia hidup. Seperti tingkat yang rendah harus sampai kepada tingkatan yang lebih tinggi untuk mencapai kepada Tuhan. Hubungan ruh dengan jasad itu sangat memengaruhi. Dalam halnya manusia itu dalam hidupnya penaruh pada aspek jasad, akal, dan ruh. Akan tetapi itu adalah sebuah kerangka yang saling membutuhkan untuk mengikat satu sama lain, itulah yang dinamakan manusia.<sup>27</sup>

Dari penjelasan Ibn ‘Arabī di atas, tampak bahwa ia memadukan makna zahir dan batin dalam menafsirkan kata *maraj al-bahrayn*. Hal ini lazim dilakukan oleh kaum sufi menafsirkan ayat al-Qur’an. Menurut al-Jabirī, makna batin dapat dilakukan dengan dua cara, *pertama*, *i’tibar* atau *qiyās ‘irfānī*. yaitu analogi makna batin yang diambil dari *kashf* terhadap makna zahir yang ada dalam teks al-Qur’an. Sebagai contoh, *qiyās* yang dilakukan kaum Syiah yang meyakini keunggulan keluarga Imām ‘Alī dalam

<sup>25</sup> Abū Bakr Ibn ‘Alī Muhyiddīn al-Ḥātimī Ma’rūf Ibn ‘Arabī, *Futuḥāt al-Makkiyyah*, (Beirut: Dār al-Kotob al-Ilmiyah, 1999), 98-99.

<sup>26</sup> Abū Bakr Ibn ‘Alī Muhyiddīn al-Ḥātimī Ma’rūf Ibn ‘Arabī, *Futuḥāt al-Makkiyyah*, 99.

<sup>27</sup> Mulyadhi Kertanegara, *Pemikir Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 247.

surah al-Rahman, ayat 19-22. “Dia membiarkan dua lautan mengalir dan bertemu, di antara keduanya ada batas yang tidak terlampaui dan dari keduanya keluar mutiara dan marjan.” Dari penjelasan ini, ‘Alī dan Fāṭimah disandarkan pada dua lautan, sedangkan Nabi Muḥammad disandarkan pada *barzah*, kemudian Ḥasan dan Ḥusayn disandarkan pada Mutiara dan marjan.<sup>28</sup>

Kata	Makna Batin
<i>Barzah</i>	Nabi Muḥammad
<i>Baḥrayn</i>	‘Alī dan Fāṭimah
<i>Marjān</i>	Ḥasan dan Ḥusayn

Tabel 1. Contoh Pemaknaan Batin yang dilakukan kaum Syiah

Kedua, *qiyās bayānī*, contoh lain dari cara ini adalah penafsiran yang dilakukan oleh al-Qushayrī terhadap ayat yang sama. Menurut al-Qushayrī, dalam hati ini terdapat dua lautan. Lautan yang pertama dinamakan *khawf* (takut), sedangkan lautan yang kedua *rajā’* (harapan). Dan dari keduanya keluar mutiara dan *marjān*, yaitu *aḥwāl al-ṣūfiyyah* dan *laṭā’if al-mutawaliyah*. Di antara keduanya terdapat batasan yang tidak terlampaui karena pengawasan Tuhan terhadap alam semesta ini. Maksudnya adalah konsep sufisme tentang *khawf* dan *rajā’* ini, disandarkan pada kata *baḥrayn* (dua lautan). Sedangkan *aḥwāl al-ṣūfiyyah* dan *laṭā’if al-mutawaliyah* disandarkan pada mutiara dan *marjān*.<sup>29</sup>

Kata	Makna Batin
<i>Baḥrayn</i>	<i>khawf</i> dan <i>rajā’</i>
<i>Marjān</i>	<i>aḥwāl al-ṣūfiyyah</i> dan <i>laṭā’if al-mutawaliyah</i>

Tabel 2. Contoh Pemaknaan Batin yang dilakukan kaum Sufi

Dengan demikian, *qiyās ‘irfānī* ini tidak sama dengan *qiyās bayānī* atau silogisme. *Qiyās ‘irfānī* di sini berusaha menyesuaikan konsep yang telah ada atau pengetahuan yang diperoleh lewat *kashf* dengan teks, *qiyās al-ghayb ‘ala al-shahīd*. Dengan kata lain, zahir teks dijadikan *furu’* (cabang) sedangkan konsep atau pengetahuan *kashf* sebagai *aṣl* (pokok). Karena itu, *qiyās ‘irfānī* atau *i’tibār* tidak memerlukan persyaratan ‘illah atau pertalian antara lafaz dan makna (*qarīnah lafziyyah ‘an ma’nawiyyah*) sebagaimana

<sup>28</sup> Al-Jābirī, *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabī*, (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-‘Arabī, 1991), 306.

<sup>29</sup> Mulyadhi Kertanegara, *Pemikir Islam Kontemporer*, 246.

yang ada dalam *qiyās bayānī*, tetapi hanya berpedoman pada *ishārāt* (petunjuk batin).<sup>30</sup>

## SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penafsiran al-Rāzī dan Ibn ‘Arabī. Penafsiran yang dilakukan al-Rāzī memiliki kecenderungan terhadap *tafsīr al-‘ilmī*. Hal ini terlihat dari penafsirannya terhadap kata *maraja al-baḥrayn* sebagai dua lautan yang bertemu dan mengalir secara berdampingan, karena menurutnya, air memiliki karakteristik yang berdampingan yang masing-masing memiliki rasa tawar dan asin. Sedangkan penafsiran Ibn ‘Arabī tidak terlepas dari kecenderungan sufistiknya. Hal ini terlihat dari penjelasannya terhadap kata *maraja al-baḥrayn*, menurutnya kata tersebut adalah dua lautan, yaitu lautan materi fisik seperti air garam yang asin, sedangkan lautan kedua adalah lautan abstrak, seakan air tawar yang segar. Kata keduanya bertemu *yaltaqiyān* yang berarti bertemu dalam wujud manusia. Keduanya terdapat pembatas sebagai pemisah, yaitu jiwa hewani, jiwa yang tidak jernih. Keduanya juga tidak melampaui batas *la yabghiyān* yaitu antara jasad dan ruh tidak akan saling mengalahkan. Manusia harus berusaha mencapai *maqām* atau tingkatan yang lebih tinggi untuk mencapai kedekatan kepada Tuhan.

Adapun persamaan dari kedua mufassir tersebut terletak pada penafsiran mereka yang sama-sama menjelaskan tentang bentuk fisik laut. Dinding batas pemisah antara dua laut atau *barzakh* dapat dipahami dalam dua hal yaitu, batas secara vertikal dimana dua tubuh air laut bertemu secara berdampingan dan batas horizontal di mana dua laut bertemu secara tumpang tindih di permukaan dan di bawah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Quran Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2002.
- Abad, Mamad Muhamad Fauzil. “Penafsiran Makna Baḥrain Dalam Alqur’an (Pendekatan Tafsir Ilmiy).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.
- Zayadi, Achmad & Mahasiswa IAT IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Kasihnya Adalah Cintanya Tafsir Surah Al-Raḥman*. Jakarta: Spasi Book, 2019.
- Abdurrahman, U. “Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi.” Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015.
- Goldziher. *Madzahib al-Tafsir al-Islam*, ter. Abd. Al-Halim al-Najjar. Beirut: Dar Iqra, 1985.

<sup>30</sup> Mulyadhi Kertanegara, *Pemikir Islam Kontemporer*, h. 247.

- Al-Salih, Subhi. *Muḥadith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Ilm fī al-Malayīn, 1979.
- Ansori. *Tafsir bil Ra’yi Menafsirkan Al-Qur’an dengan Ijtihad*. Ciputat: Gaung Persada Press Jakarta, 2010.
- Anggoro, Toni Aji. *Ibn ‘Arabi*. (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), <https://www.academia.edu>, diakses pada hari Selasa, 07 April 2020, pkl 13:10.
- Masrukhin, Mohammad Yunus. *Biografi Ibn ‘Arabi: Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Sufi*. Depok: Kiera Publishing, 2015.
- IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambaran, 1992.
- Purnomo, Didik. *Tafsir Kalimat Tauhid Dalam al-Qur’an: Sudi Tafsir Mafatih Al-Gaib Karya Fakh al-Din Al-Razi*. (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).
- Khalid, Anas Shafwan. *Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Al-Razi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah Dalam Mafatih Al-Gaib*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Al-Ṭabrastānī, Muḥammad ibn ‘Umar Ibn al-Husayn Ibn al-Ḥasān Ibn ‘Alī al-Taymī al-Bakri. *Tafsir Mafatih al-Gaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Ibn ‘Arabī, Abū Bakr Ibn ‘Alī Muḥyiddīn al-Ḥatīmī Ma’rūf. *Futuḥāt al-Makkiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1999.
- Kertanegara, Mulyadhi. *Pemikir Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Al-Jābirī, *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabī*. Beirut: al-Markaz al-Thaqafī al-‘Arabī, 1991.